

MODERASI BERAGAMA DI ERA CYBER RELIGION (STUDI KASUS MAHASISWA ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

¹Yunita, ²Ahmad Arifi, ³Fitriana Firdausi

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 23204011043@student.uin-suka.ac.id

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ahmad.arifi@uin-suka.ac.id

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: fitriana.firdausi@uin-suka.ac.id

Abstract *This study aims to explore the understanding and practice of religious moderation among students of the Qur'anic Science and Tafsir study programme at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in the context of the cyber religion era. Using a descriptive qualitative approach and a case study strategy, this research involved three students who are active in using digital media to access and discuss religious content. Through in-depth interviews, observation, and documentation, it was found that students understand religious moderation as an inclusive and balanced attitude, which prioritises tolerance and openness. The results showed that, although they have a good understanding of moderation, challenges arise from the nature of social media that often spreads radical and extreme content. The influence of the academic environment at UIN Sunan Kalijaga was also found to play an important role in shaping their moderate attitudes. This study recommends improving digital literacy as a strategic step to help students filter information relevant to the value of moderation and avoid intolerant narratives that develop on social media.*

Keywords: *Religious Moderation, Cyber Religion, Students of Qur'anic Studies and Tafsir*

Pendahuluan

Dewasa ini era digital yang semakin berkembang pesat, tidak hanya mempermudah urusan manusia, akan tetapi lebih dari itu, teknologi telah mengubah struktur dan ruang gerak baru bagi kehidupan masyarakat (Qudsy, 2019). Digitalisasi telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk bagaimana agama dipelajari, dipraktikan, dan disebarkan (Nurhayati et al., 2023). Melalui internet dan media sosial, informasi terkait agama dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun, tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Habibi, 2021).

Bahkan sebuah penelitian menyebutkan bahwa media sosial menjadi sumber keberagaman alternatif remaja. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat. Hasilnya menunjukkan, terdapat intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial. Dalam banyak hal, para siswa ini mengaku lebih suka “mengaji” agama lewat internet daripada “mengaji” secara tatap muka karena dapat dilakukan secara bebas dan dapat diakses kapan saja. Khususnya ketika menemukan isu-isu keagamaan yang memerlukan jawaban segera tanpa harus terlebih dahulu menemui guru “ngaji” ataupun guru agama di sekolahnya (Hatta, 2018).

Hal demikian menunjukkan bahwa ruang digital kini telah memberikan potensi lanjutan terhadap aktivitas keagamaan yang dimediasi oleh fitur-fitur internet sebagai medium komunika. Berangkat dari fenomena tersebut maka melahirkan sebuah konsep baru yang disebut dengan *cyber religion*, yaitu bentuk keberagamaan yang dimediasi oleh teknologi digital. *Cyber religion* memungkinkan umat beragama untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk aktivitas keagamaan secara daring seperti ceramah, kajian tafsir, hingga diskusi lintas agama (Mubarak & Romdhoni, 2021).

Dengan demikian, seiring perkembangan era digitalisasi, berbagai bentuk aktivitas keagamaan tidak lagi hanya dapat diimplementasikan dalam bentuk dakwah konvensional melalui media offline. Melainkan dapat merambat dalam bentuk media digital guna memperluas jangkauan (Abdullah Munir et al., 2020). Platform digital yang bersifat independen dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda (Mahmud Yunus et al., 2023).

Penggunaan internet dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda di Indonesia. Survei menunjukkan bahwa pada tahun 2023, pengguna internet di Indonesia mencapai 215 juta jiwa, dengan 98,20% di antaranya berasal dari kelompok usia 13-18 tahun (APJII, 2023). Generasi muda memanfaatkan platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk mencari informasi keagamaan. Namun, kemudahan akses ini menghadirkan tantangan serius, seperti penyebaran narasi radikal dan intoleran yang didorong oleh algoritma media sosial yang memprioritaskan konten provokatif untuk meningkatkan keterlibatan pengguna (Paelani Setia et al., 2021).

Tantangan terbesar juga ada pada rendahnya literasi digital di kalangan generasi muda. Menurut Rusyana sebanyak 85% generasi muda usia 17–24 tahun di Indonesia rentan terhadap paham radikal akibat kurangnya kemampuan untuk memilah informasi yang valid di media sosial (Rusyana et al., 2023). Risiko ini diperparah oleh fenomena *echo chamber*, di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka, sehingga mempersempit perspektif dan meningkatkan polarisasi agama (Hildawati et al., 2024). Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan literasi digital yang kuat, yang dapat membantu pengguna mengenali informasi valid dan membedakannya dari narasi intoleran. Literasi ini juga menjadi modal penting untuk menciptakan ruang keberagamaan yang inklusif dan moderat di dunia maya (Khasbulloh, 2022).

Selain itu, data statistik yang digunakan perlu dianalisis dalam konteks dinamika waktu. Sebagai contoh, pada tahun 2017, generasi milenial tanpa akses internet cenderung memiliki pandangan lebih moderat dibandingkan dengan mereka yang terhubung secara daring (Yunita et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses digital meningkatkan kesadaran keagamaan, tanpa literasi digital yang memadai, generasi muda lebih mudah terpapar pada narasi ekstrem.

Meskipun demikian, potensi *cyber religion* tidak selalu negatif. Digitalisasi juga membuka peluang baru bagi institusi keagamaan untuk memperluas jangkauan

dakwah dan menyebarkan nilai-nilai toleransi secara lebih efektif. Contohnya, inisiatif seperti program digital wasathiyah mampu memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan damai kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung terhubung secara digital (Mahmud Yunus et al., 2023).

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menangkal dampak negatif dari *cyber religion*. Moderasi beragama menekankan sikap wasathiyah (keseimbangan), tawazun (adil), dan i'tidal (moderat), yang relevan dalam menghadapi polarisasi agama yang sering terjadi di media sosial (Ulya, 2024). Namun, penerapan moderasi ini dalam konteks dunia digital membutuhkan peran aktif berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas. Misalnya, *Peace Generation* memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi melalui kampanye toleransi lintas agama (Elvinaro & Syarif, 2022), sementara pesantren tradisional juga mulai beradaptasi dengan memanfaatkan platform digital untuk mengajarkan sikap toleran di kalangan santri (Wicaksono, 2022).

Dalam berbagai penelitian, moderasi telah banyak dibahas dalam kaitannya dengan toleransi dan pencegahan radikalisme. Elviro dan Syarif pada 2021, mengungkapkan bahwa *Peace Generation* menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan moderasi dalam pemikiran, gerakan, tradisi, dan praktik keagamaan (Elvinaro & Syarif, 2022). Hal ini bertujuan untuk melawan pesan-pesan radikal dan intoleran yang mungkin memengaruhi generasi milenial. Rizki pada 2022, menyoroti pentingnya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama pada Generasi Z di desa Sokaraja Lor melalui berbagai kegiatan seperti webinar moderasi beragama, kegiatan membersihkan makam Suroan, dan aktivitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang berhasil mengatasi penyebaran pemikiran radikal (Rizki, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono pada 2022, membahas peran pesantren dalam mengimplementasikan semangat toleransi di kalangan santri generasi milenial di pesantren tradisional sebagai upaya mengatasi dampak globalisasi yang mengganggu (Wicaksono, 2022). Nisa dkk pada 2021, meneliti tentang pentingnya menerapkan sikap moderasi beragama dalam era disrupsi digital saat ini untuk melindungi generasi muda dari pengaruh paham radikal yang tersebar di dunia maya (Nisa et al., 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa berbagai penelitian telah membahas pentingnya moderasi beragama dalam konteks toleransi, pencegahan radikalisme, serta peran media sosial dan kegiatan komunitas dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi. Namun, penelitian ini menemukan beberapa kekosongan atau gap yang belum banyak dikaji, yaitu konteks mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sebagian besar penelitian belum menyoroti secara khusus mahasiswa yang mempelajari studi keagamaan dalam menghadapi *cyber religion*. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memaknai moderasi beragama dalam konteks digital

Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai bagian dari generasi muda yang melek digital, memiliki tantangan unik dalam menghadapi era *cyber religion*. Mereka terpapar berbagai jenis konten agama secara daring, baik yang bersifat moderat maupun radikal. Pada saat yang sama, mereka memiliki akses terhadap pemahaman keagamaan yang mendalam melalui studi akademik mereka. Interaksi antara pengetahuan agama formal yang mereka pelajari dan konten agama di internet berpotensi membentuk pemahaman yang lebih moderat atau, sebaliknya, mendorong mereka ke arah yang lebih radikal.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memaknai dan mempraktikkan moderasi beragama di era *cyber religion*. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan pemahaman mereka terkait moderasi beragama, serta bagaimana mereka menyikapi tantangan-tantangan yang muncul di dunia digital. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mahasiswa ini menghadapi fenomena *cyber religion*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan strategi pendidikan keagamaan di perguruan tinggi serta literasi digital di kalangan generasi muda.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai strategi utamanya. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam moderasi beragama di kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam konteks *cyber religion*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan praktik keagamaan partisipan secara kontekstual, serta memperoleh data yang kaya tentang interaksi mereka dengan konten-konten agama di dunia maya. Fokus pada studi kasus ini memberikan keleluasaan untuk mempelajari secara detail faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan praktik moderasi beragama di dunia maya dalam lingkup spesifik.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai instrumen pengumpul data dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Desain penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana mahasiswa memahami dan mempraktikkan moderasi beragama di era *cyber religion*, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi pemahaman tersebut.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu 1). mahasiswa aktif 2). berusia antara 20-25 dan 3). aktif menggunakan internet dan media sosial. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 mahasiswa. Adapun subjek yang pertama dengan inisial AF adalah mahasiswa semester 6 yang aktif di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ia kerap mengakses platform digital seperti YouTube, Instagram, dan forum diskusi online untuk memperdalam pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an serta isu-isu keislaman kontemporer. Dengan minat khusus pada moderasi beragama, AF sering berbagi pandangan yang mengutamakan dialog dan toleransi melalui akun media sosialnya. Subjek kedua inisial SN adalah mahasiswi semester 4 yang aktif di media sosial seperti Instagram dan TikTok, di mana ia membagikan konten edukasi keagamaan dengan pendekatan yang ringan dan mudah dipahami oleh rekan sebayaknya. Usianya yang 21 tahun membuatnya sangat akrab dengan teknologi, dan ia memiliki pandangan inklusif tentang Islam. SN tertarik pada bagaimana media sosial dapat mempengaruhi pemahaman agama dan moderasi. Subjek ketiga inisial RH adalah mahasiswa semester 8 yang aktif di organisasi kampus dan forum keagamaan online. Ia kerap menggunakan aplikasi seperti Telegram dan berbagai situs keagamaan untuk berdiskusi dan mencari referensi. Dengan usianya 24 tahun, RH memiliki wawasan mendalam tentang moderasi beragama dan memandang media sosial sebagai sarana yang bisa mendukung sikap moderat atau, sebaliknya, mengarah ke ekstremisme.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1). Reduksi data. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dideskripsikan secara rinci dan direduksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Proses reduksi ini melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah untuk mendapatkan informasi yang signifikan. 2) Kategorisasi dan pengodean. Data yang telah direduksi kemudian dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti pemahaman tentang moderasi beragama, interaksi dengan konten agama di dunia maya, dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap partisipan. Proses pengodean ini dilakukan secara manual dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berulang dari setiap wawancara dan observasi. 3). Penafsiran dan Penyajian Data. Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti menafsirkan data dengan merujuk pada kerangka teori yang telah disusun. Penafsiran ini bertujuan untuk memahami hubungan antar-tema serta menyusun argumen yang mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dipahami dan dipraktikkan di kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Data yang dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. 4). Triangulasi. Peneliti melakukan triangulasi

metode dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi ini dilakukan agar analisis data lebih kuat dan dapat diandalkan, serta untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat konsisten dengan berbagai sumber data yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait pemahaman dan praktik moderasi beragama oleh mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam konteks *cyber religion*. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, temuan mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, interaksi mereka dengan konten agama di dunia maya, tantangan dalam mempraktikkan moderasi di ranah digital, serta peran Pendidikan dan lingkungan akademik dalam membentuk sikap moderasi.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas partisipan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep moderasi beragama. Mereka mendefinisikan moderasi sebagai sikap tengah atau jalan tengah dalam beragama, yang mengedepankan toleransi, keterbukaan, dan inklusivitas. Partisipan juga memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang menolak ekstremisme, tetapi juga tentang sikap yang tidak berlebihan dalam hal keagamaan, baik dalam aspek ritual maupun sosial.

Partisipan SN menyatakan:

"Moderasi beragama bagi saya adalah bagaimana kita bisa beragama dengan sikap yang adil, seimbang, dan tidak fanatik. Kita harus terbuka terhadap perbedaan, tidak hanya di dalam Islam tetapi juga dengan agama lain." (SN, 2024).

Selanjutnya, semua partisipan mengakui bahwa mereka aktif menggunakan internet dan media sosial untuk mengakses konten keagamaan. YouTube, Instagram, dan forum diskusi online menjadi platform utama yang digunakan untuk menonton ceramah, mendengarkan kajian tafsir, dan berdiskusi tentang ajaran agama. Meskipun sebagian besar partisipan menyatakan bahwa mereka lebih menyukai konten dari tokoh agama moderat, beberapa dari mereka mengakui bahwa mereka juga terpapar oleh konten yang bersifat lebih ekstrem, baik melalui video yang direkomendasikan oleh algoritma media sosial maupun melalui diskusi daring.

Partisipan AF menjelaskan:

"Saya sering nonton kajian di YouTube, seperti yang disampaikan Ustadz yang terkenal, tapi terkadang konten yang lebih ekstrem muncul di saran video atau bahkan di kolom komentar. Tapi saya tahu bagaimana memilah konten yang benar dan yang tidak." (AF, 2024).

Namun, meskipun demikian praktek moderasi beragama di dunia maya tidak terlepas dari tantangan. Sebagian dari mereka merasa bahwa media sosial memiliki peran besar dalam menyebarkan narasi yang lebih ekstrem. Banyak konten di media sosial yang menggunakan bahasa provokatif atau memicu polarisasi antar umat beragama. Beberapa partisipan merasa kesulitan untuk menjaga sikap moderat di

dunia maya karena adanya tekanan dari lingkungan digital yang sering kali penuh dengan debat dan konflik agama. Mereka juga menyebut bahwa tidak semua orang memiliki literasi digital yang cukup untuk menyaring informasi agama yang benar dan tidak benar.

"Di media sosial banyak konten yang memprovokasi, kadang sulit untuk tidak terpancing, terutama ketika orang-orang mulai menyerang keyakinan kita. Itu membuat moderasi menjadi tantangan tersendiri." (RH, 2024).

Disisi lain, Pendidikan dan lingkungan akademik di UIN Sunan Kalijaga dianggap berperan besar dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa. Materi kuliah, diskusi dengan dosen, serta literatur yang disediakan dalam kurikulum Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir membantu mahasiswa memahami Islam secara lebih komprehensif dan terbuka. Banyak partisipan yang menyebutkan bahwa pendidikan di kampus menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks yang moderat dan tidak ekstrem. Hal ini memperkuat pemahaman mereka dalam berinteraksi dengan konten agama di dunia maya.

"Di kampus, kami diajarkan untuk memahami Al-Qur'an dengan pendekatan yang rasional dan terbuka. Jadi, ketika saya bertemu konten agama di internet yang terlihat ekstrim, saya lebih bisa memilah mana yang sesuai dengan ajaran moderasi yang kami pelajari." (RH, 2024)

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya peran Pendidikan, literasi digital, dan lingkungan akademik dalam membentuk pemahaman dan praktik moderasi beragama mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan *cyber religion* di era digital.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama, yang sebagian besar terbentuk dari pendidikan akademik dan lingkungan sosial mereka. Pemahaman ini terlihat dari bagaimana mereka mendefinisikan moderasi sebagai sikap yang seimbang dan tidak berlebihan, serta komitmen mereka terhadap toleransi dan inklusivitas. Sesuai yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar, sikap tawazun (keseimbangan) dan i'tidal (keadilan) adalah inti dari moderasi beragama, yang tercermin dalam cara mahasiswa mendefinisikan sikap toleran dan tidak ekstrem dalam beragama (Ulya, 2024).

Namun, meskipun pemahaman tersebut sudah cukup mapan, praktik moderasi beragama di era *cyber religion* menghadapi tantangan yang tidak mudah. Media sosial, yang menjadi sumber utama bagi mahasiswa untuk mengakses konten agama, juga menjadi ruang bagi berkembangnya narasi-narasi ekstrem. Algoritma media sosial yang sering kali mempromosikan konten provokatif dan polarisasi agama menjadi salah satu faktor utama yang menyulitkan mahasiswa untuk mempertahankan sikap moderat. Campbell menjelaskan bahwa *cyber religion* memungkinkan praktik agama yang luas di dunia digital, tetapi juga membawa tantangan baru karena sifat media digital yang mengedepankan interaksi terbuka dan

sering kali memunculkan narasi ekstrem. Dalam konteks ini, mahasiswa menghadapi tantangan berinteraksi dengan konten agama yang tidak selalu moderat (Campbell, 2015).

Hal ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat baik moderasi maupun ekstremisme dalam beragama, tergantung pada bagaimana individu memanfaatkannya. Dalam buku literasi digital yang ditulis oleh Hildawati, dkk dijelaskan bahwa kemampuan untuk memilah informasi di dunia digital sangat penting untuk membedakan narasi yang benar dari yang ekstrem. Mahasiswa yang memiliki literasi digital lebih baik tampak lebih mampu menyaring konten yang sesuai dengan nilai moderasi, sementara mereka yang kurang terampil dalam hal ini cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten ekstrem (Hildawati et al., 2024).

Media sosial memiliki kemampuan untuk memperkuat polarisasi agama melalui algoritma yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna. Mahasiswa yang sering mengakses platform seperti YouTube atau Instagram mengakui bahwa konten ekstrem sering kali muncul sebagai rekomendasi. Hal ini diperparah oleh kolom komentar yang kerap menjadi arena debat tidak sehat. Dampak jangka panjangnya dapat berupa normalisasi narasi intoleran, terutama bagi pengguna dengan literasi digital yang rendah. Misalnya, partisipan AF menyebutkan: *"Konten yang ekstrem kadang muncul di rekomendasi atau dibagikan teman. Saya biasanya mencoba untuk mengabaikan, tapi tidak semua teman saya memiliki kemampuan untuk memilah informasi."*

Dari sini, terlihat bahwa media sosial dapat menjadi ruang bagi penyebaran narasi ekstrem sekaligus tantangan bagi mahasiswa untuk mempertahankan moderasi beragama.

Pendidikan formal di UIN Sunan Kalijaga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kurikulum di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengintegrasikan pendekatan moderasi melalui mata kuliah seperti "Tafsir Tematik", yang membahas isu-isu kontemporer seperti toleransi, pluralisme, dan sikap wasathiyah. Mata kuliah ini memberikan kerangka teoretis yang kuat bagi mahasiswa untuk memahami Islam sebagai agama yang inklusif dan seimbang.

Selain itu, UIN Sunan Kalijaga secara rutin mengadakan kegiatan diskusi lintas agama yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Diskusi ini tidak hanya memperkuat wawasan mahasiswa tentang keberagaman tetapi juga membantu mereka mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi nyata. Salah satu contoh adalah program tahunan "Dialog Agama dan Budaya", di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk bertukar pandangan tentang keberagaman agama dengan narasumber dari lintas agama dan budaya.

Pelatihan literasi digital juga menjadi bagian penting dari pendekatan UIN Sunan Kalijaga dalam menghadapi tantangan era *cyber religion*. Dalam program "Digital Wasathiyah", mahasiswa dilatih untuk mengenali konten provokatif, memahami

algoritma media sosial, dan memproduksi konten digital yang mempromosikan nilai-nilai moderasi. Program ini membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis untuk mengatasi narasi ekstrem di media sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang moderat di lembaga formal dapat menjadi benteng yang efektif dalam menghadapi tantangan era *cyber religion*. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam dunia digital menunjukkan perlunya literasi digital yang lebih mendalam, khususnya dalam menyikapi konten keagamaan. Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang valid dan membedakannya dari narasi yang ekstrem perlu dikembangkan lebih lanjut melalui program-program literasi digital dan keagamaan. Ini penting, terutama mengingat betapa mudahnya konten provokatif menyebar di dunia maya.

Dengan demikian, penelitian ini menyarankan agar institusi pendidikan tinggi Islam, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terus meningkatkan upaya mereka dalam menyediakan pendidikan yang tidak hanya berbasis pada ilmu agama yang moderat, tetapi juga literasi digital yang kuat. Hal ini penting agar mahasiswa mampu menjadi agen moderasi beragama yang efektif, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Untuk mengatasi tantangan di era *cyber religion*, diperlukan solusi yang lebih aplikatif dan dapat langsung diterapkan oleh mahasiswa serta institusi pendidikan tinggi Islam. Salah satu usulan konkret adalah pengembangan program literasi digital terintegrasi yang dirancang khusus untuk mahasiswa, seperti "Workshop Literasi Digital Moderasi Beragama." Program ini dapat mencakup pelatihan mengenali narasi ekstrem di media sosial, menggunakan algoritma pencarian untuk menemukan sumber informasi yang valid, serta memproduksi konten digital berbasis moderasi, seperti infografik, video pendek, atau artikel ringan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa cara menganalisis konten provokatif yang sering muncul di media sosial, sekaligus melatih mereka untuk tidak mudah terpancing oleh debat yang tidak sehat.

Selain itu, kerja sama dengan platform digital juga menjadi langkah strategis. Kampus dapat bermitra dengan platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menciptakan ruang diskusi moderat. Misalnya, UIN Sunan Kalijaga dapat menginisiasi proyek bersama dengan platform tersebut untuk membuat kanal edukasi yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Kanal ini dapat menampilkan tokoh agama moderat, mahasiswa, dan dosen dalam format diskusi interaktif atau video pendek.

Penyelenggaraan seminar dan webinar juga merupakan sarana efektif untuk menyebarluaskan wawasan tentang moderasi beragama di era digital. Misalnya, seminar bertema "Moderasi di Dunia Maya: Tantangan dan Solusi" misalnya dapat menghadirkan praktisi media sosial, dosen, dan mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan strategi menghadapi konten ekstrem. Kampus juga dapat menggalas kampanye media sosial dengan mengangkat isu moderasi beragama

seperti #DigitalWasathiyah atau #IslamDamai. Kampanye ini dapat melibatkan mahasiswa dalam menciptakan narasi positif yang melawan konten provokatif.

Dengan adanya solusi-solusi tersebut dapat memberikan pendekatan praktis yang tidak hanya melibatkan mahasiswa sebagai individu, tetapi juga memanfaatkan peran institusi pendidikan dan teknologi digital. Dengan penerapan langkah-langkah ini, tantangan era *cyber religion* dapat diatasi secara efektif, sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi di kalangan generasi muda.

Secara umum, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi. Mahasiswa mulai menggunakan media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, untuk menyebarkan konten yang mengedukasi publik mengenai prinsip-prinsip dasar Islam, seperti pentingnya toleransi antar umat beragama, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Konten-konten ini sering kali dikemas dalam bentuk yang menarik, seperti video singkat, infografis, atau artikel ringan, sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas, terutama kalangan muda.

Dalam konteks media sosial, algoritma yang digunakan oleh platform seperti Instagram, TikTok dan YouTube memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan jenis konten yang ditampilkan kepada pengguna. Algoritma-algoritma ini disesuaikan untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan konten, berdasarkan preferensi yang sudah mereka tunjukkan sebelumnya, baik itu melalui interaksi (seperti like, komentar, dan share) atau dengan melihat jenis konten yang sering mereka konsumsi. Meskipun algoritma ini berguna untuk meningkatkan pengalaman pengguna, mereka juga dapat menciptakan *filter bubble* dan *echo chamber*, yang berpotensi menghambat efektivitas pesan moderasi beragama yang disebarkan oleh mahasiswa.

Meskipun media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, mahasiswa yang aktif menyuarakan pandangan moderat di platform ini menghadapi sejumlah risiko yang dapat mempengaruhi efektivitas dan dampak pesan yang disampaikan. Salah satu risiko utama adalah misinterpretasi konten, di mana pesan yang disampaikan bisa dipahami berbeda oleh audiens dengan latar belakang dan pandangan yang beragam. Selain itu, mahasiswa juga berisiko menghadapi serangan siber, seperti ancaman online atau perundungan, terutama jika pandangan moderat yang diusung bertentangan dengan kelompok tertentu. Risiko lain yang mungkin terjadi adalah stigmatisasi, di mana mahasiswa yang menyuarakan moderasi bisa dianggap tidak setia pada prinsip ajaran agama yang lebih tegas. Semua risiko ini dapat berdampak pada kepercayaan diri dan kesehatan mental mahasiswa, yang merasa tertekan atau cemas akibat reaksi negatif yang diterima.

Kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan lembaga keagamaan, pemerintah, dan platform teknologi, dapat memperkuat upaya mahasiswa dalam mempromosikan moderasi beragama di media sosial. Lembaga keagamaan, seperti organisasi Islam

moderat, majelis ulama, atau pesantren, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman agama yang moderat di kalangan masyarakat. Dengan bekerja sama, mahasiswa dan lembaga-lembaga ini dapat mengembangkan program, seperti seminar, pelatihan, atau penyebaran konten edukatif berbasis nilai-nilai agama yang moderat. Di sisi lain, peran pemerintah juga sangat penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung penguatan moderasi beragama, terutama melalui regulasi yang mendorong penggunaan media sosial untuk tujuan edukasi dan penyebaran nilai positif. Selain itu, kolaborasi dengan platform teknologi, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, memungkinkan pesan moderasi beragama mahasiswa dapat tersebar lebih luas dan menjangkau audiens yang lebih besar. Kolaborasi lintas sektor ini akan meningkatkan jangkauan pesan, memperkuat legitimasi, mengurangi risiko misinterpretasi, serta menciptakan ruang yang lebih aman bagi mahasiswa untuk menyuarakan pandangan mereka tanpa takut akan serangan atau stigmatisasi. Dengan demikian, inisiatif mahasiswa dalam mempromosikan moderasi beragama di media sosial dapat menjadi lebih efektif, berkelanjutan, dan memiliki dampak yang lebih besar.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menggaris bawahi bahwa mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama, terutama dalam menghadapi tantangan era *cyber religion*. Mereka menginterpretasikan moderasi sebagai sikap inklusif dan toleran yang sejalan dengan prinsip Islam yang moderat. Hasil penelitian ini penting, karena menunjukkan bahwa pendidikan akademik dan lingkungan kampus memainkan peran krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai moderat di kalangan mahasiswa, sehingga mereka mampu memilah dan memahami informasi keagamaan di media digital secara kritis.

Temuan ini juga memperlihatkan kompleksitas yang dihadapi mahasiswa dalam menavigasi dunia maya, di mana konten ekstrem dan narasi intoleran sering kali mendominasi. Tantangan ini menekankan perlunya literasi digital yang lebih kuat untuk membantu mahasiswa mengenali dan menolak pengaruh negatif di media sosial, serta untuk memperkuat sikap moderat mereka. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi pembaca akademis tetapi juga bagi institusi pendidikan Islam, karena menunjukkan bahwa kombinasi antara pemahaman agama yang mendalam dan literasi digital dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya berkomitmen pada prinsip moderasi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di era digital. Implikasi praktisnya, perlu ada program literasi digital yang terintegrasi dalam pendidikan agama untuk memperkuat sikap moderat mahasiswa dan menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisme secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, A., Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, I. K. Z., Kurniawan, Marah Halim, Mirin Ajib, Saifudin Zuhri, T., & Haryanto, Yuli Partiana, Z. N. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. CV. Zigie Utama.
- AF. (2024). *Wawancara dengan Mahasiswa IAT, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 Oktober 2024*.
- APJII, A. P. J. I. I. (2023). *Survei Penetrasi Dan Perilaku Internet 2023*. Wwww.apjii.or.id
- Campbell, H. (2015). Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. *International Journal of Public Theology*, 9(2), 249–250. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341395>
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- Habibi, M. (2021). Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital. *Komunika*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>
- Hatta, M. (2018). Media Sosial, Sumber keberagamaan Alternatif Anak Milenial Fenomena Cyberreligion Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 1–30. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v22i1.12044>
- Hildawati, H., Haryani, H., Umar, N., Suprayitno, D., & ... (2024). *Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital terkini*. PT. Green Pustaka Indonesia. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cu4CEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=peluang+inovatif+adaptasi+literasi+digital+tantangan+pendidik+era+digital&ots=_HN6SjPT6i&sig=C4LoZFg3UCBjRHADUm4QmUU5MOs
- Khasbulloh, M. Y. and M. N. (2022). Moderation, Pandemics and The Era of Disruption: Strengthening Literacy Religious in Urban Millennials After The Outbreak Of Covid-19. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(1), 109–128. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v10i1.6>
- Mahmud Yunus, Firmanda Taufiq, & Ahalla Tsauro. (2023). Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 21–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.372>
- Mubarok, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 110–114. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023).

- Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, A., Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra Ramdhani, R. P. I., & Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, R. R. (2021). Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital. In *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Qudsy, S. Z. (2019). Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya. In *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* (Vol. 2, Issue 2, pp. 169–187). <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>
- RH. (2024). *Wawancara dengan Mahasiswa IAT, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 Oktober 2024*.
- Rizki, M. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–15. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2477
- Rusyana, A. Y., Budiman, B., Abdullah, W. S., & Witro, D. (2023). Concepts and Strategies for Internalizing Religious Moderation Values among the Millennial Generation in Indonesia. *Religious Inquiries*, 12(2), 157–176. <https://doi.org/10.22034/ri.2023.348511.1629>
- SN. (2024). *Wawancara dengan Mahasiswa IAT, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 Oktober 2024*.
- Ulya, E. I. (2024). Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 290–308. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>
- Wicaksono, N. E. N. (2022). Semangat Toleransi Santri Milenial (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, Demak). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 3(2), 13–27. <https://doi.org/10.55606/Semnasp.V3i2.135>
- Yunita Faela Nisa, Laifa Annisa Hendarmin Debby Affianty Lubis, M. Zaki Mubarak Salamah Agung, Erita Narhetali Tati Rohayati, D. M., & Rangga Eka Saputra, Agung Priyo Utomo Bambang Ruswandi, D. K. P. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. PPIM-UIN Jakarta. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License